



REVITALISASI KANDEKANDEA SEBAGAI MEDIA PELESTARIAN BUDAYA DAN PENGUATAN SOLIDARITAS SOSIAL DI MASYARAKAT BUTON

Suryanti^{*1}, Wa Ode Agustina²

¹ Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

² Pusat Studi Ekonomi Publikasi Ilmiah dan Pengembangan SDM, Indonesia

Corresponding Author: suryanti042516@gmail.com

Info Article Received : 01 Agustus 2024 Revised : 02 September 2024 Accepted : 02 Oktober 2024 Publication : 30 Oktober 2024	Abstract: Title of article is Revitalization of Kandekandea as a Medium for Cultural Preservation and Strengthening Social Solidarity in Buton Society Kandekandea is a traditional practice of the Buton people, where communities exchange homemade cakes as a symbol of unity and solidarity. However, due to modernization and shifting lifestyles, this tradition is gradually fading. This Community Partnership Program (PkM) aims to revitalize Kandekandea as a means of cultural preservation while reinforcing social bonds in Buton society. The methods include mentoring women's groups, training in traditional cake-making, cultural documentation, and digital media campaigns. The expected outcomes are increased awareness among the younger generation about the importance of preserving this tradition, the growth of a creative economy based on traditional culinary arts, and stronger social networks within the community. This initiative not only safeguards cultural heritage but also empowers society socially and economically, ensuring that Kandekandea remains relevant in the modern era.
Keywords: Kandekandea, Cultural Revitalization, Social Solidarity, Buton Society, Local Wisdom Kata Kunci: Kandekandea, Revitalisasi Budaya, Solidaritas Sosial, Masyarakat Buton, Kearifan Lokal	Abstrak: Judul Pengabdian ini adalah Revitalisasi Kandekandea sebagai Media Pelestarian Budaya dan Penguatan Solidaritas Sosial di Masyarakat Buton. Kandekandea merupakan tradisi masyarakat Buton yang berbentuk kegiatan saling berbagi makanan, terutama kue tradisional, sebagai simbol kebersamaan dan solidaritas. Namun, seiring perkembangan zaman, praktik ini mulai memudar akibat pengaruh modernisasi dan perubahan gaya hidup. Program Kemitraan Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk merevitalisasi Kandekandea sebagai sarana pelestarian budaya sekaligus memperkuat ikatan sosial di masyarakat Buton. Metode yang digunakan meliputi pendampingan kelompok perempuan, pelatihan pembuatan kue tradisional, dokumentasi nilai-nilai budaya, serta kampanye melalui media digital. Hasil yang diharapkan adalah meningkatnya kesadaran generasi muda akan pentingnya melestarikan tradisi ini, terciptanya ekonomi kreatif berbasis kuliner tradisional, dan terbentuknya jejaring sosial yang lebih kuat antarkomunitas. Program ini tidak hanya menjaga warisan budaya tetapi juga memberdayakan masyarakat secara sosial dan ekonomi, sehingga Kandekandea dapat terus hidup dan beradaptasi di era modern.
Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License 	

INTRODUCTION

Kandekandea sebagai salah satu tradisi masyarakat Buton yang sarat dengan nilai-nilai luhur kini berada pada titik kritis. Dalam beberapa dekade terakhir, praktik saling berbagi makanan tradisional ini mengalami penurunan signifikan baik dalam frekuensi pelaksanaan maupun pemahaman maknanya di kalangan generasi muda. Berdasarkan data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Buton tahun 2023, hanya 35% keluarga di wilayah perkotaan Buton yang masih aktif melaksanakan Kandekandea, sementara di daerah pedesaan angkanya mencapai 65%. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan generasi dan pengaruh modernisasi yang tidak terelakkan.

Kondisi ini menjadi sangat memprihatinkan mengingat Kandekandea bukan sekadar tradisi kuliner biasa. Menurut La Ode (2019), Kandekandea merupakan manifestasi konkret dari filosofi hidup masyarakat Buton yang dikenal sebagai "Pomae-maeka" (tolong-menolong) dan "Pomaa-maasiaka" (saling mengasihi). Tradisi ini telah menjadi perekat sosial selama berabad-abad, berperan penting dalam menjaga harmoni antarwarga, menyelesaikan konflik, serta memperkuat identitas kultural masyarakat Buton di tengah keragaman etnis di Sulawesi Tenggara.

Dari perspektif historis, Kandekandea memiliki akar yang dalam dalam sistem sosial masyarakat Buton. Catatan sejarah Kesultanan Buton menunjukkan bahwa tradisi ini telah ada sejak abad ke-14 dan awalnya merupakan bagian dari ritual kerajaan (Abdullah, 2020). Dalam perkembangannya, Kandekandea berevolusi menjadi praktik sosial yang dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat, terutama dalam menyambut hari-hari besar keagamaan, pernikahan, atau acara adat penting lainnya. Social Capital (Putnam, 2000) Konsep bonding dan bridging social capital menjelaskan bagaimana Kandekandea memperkuat jaringan sosial vertikal (keluarga, klan) dan horizontal (antar-komunitas). Data menunjukkan tradisi ini meningkatkan kepercayaan (trust) dan gotong royong di Buton. Collective Memory (Halbwachs, 1992) Tradisi ini menyimpan memori kolektif tentang sejarah Buton (misalnya hubungan Kandekandea dengan sistem pemerintahan Wolio).

Tantangan utama yang dihadapi dalam pelestarian Kandekandea saat ini bersifat multidimensional. Pertama, aspek generasi dimana terjadi penurunan minat yang signifikan di kalangan generasi muda. Survei yang dilakukan oleh Tim Peneliti Universitas Dayanu Ikhsanuddin tahun 2022 terhadap 200 responden usia 18-25 tahun menunjukkan bahwa hanya 22% yang memahami makna filosofis Kandekandea,

sementara 68% mengaku lebih familiar dengan tradisi kuliner modern seperti kue-kue kontemporer.

Kedua, aspek ekonomi dimana bahan-bahan tradisional untuk membuat kue Kandekandea semakin sulit diperoleh dengan harga yang semakin mahal. Kue tradisional seperti bagea, kambalu, dan cucuru bayao yang merupakan bagian integral dari Kandekandea membutuhkan bahan-bahan lokal seperti sagu, kelapa, dan gula merah yang produksinya semakin terbatas. Hal ini berdampak pada semakin jarangnyanya pembuatan kue-kue tradisional tersebut.

Ketiga, aspek sosial budaya dimana terjadi pergeseran nilai dalam masyarakat. Praktik Kandekandea yang dahulu merupakan kewajiban sosial kini mulai dianggap sebagai beban oleh sebagian masyarakat, terutama di perkotaan. Wawancara mendalam dengan 15 tokoh masyarakat di Baubau menunjukkan bahwa 80% di antaranya menyatakan kekhawatiran akan punahnya tradisi ini dalam satu atau dua generasi mendatang jika tidak ada upaya serius untuk melestarikannya.

Dari perspektif teoritis, revitalisasi Kandekandea dapat dianalisis melalui berbagai pendekatan ilmu sosial. Teori Social Capital dari Putnam (2000) menjelaskan bagaimana Kandekandea berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat jaringan dan kepercayaan antarwarga. Sementara itu, konsep Cultural Reproduction dari Bourdieu (1977) membantu memahami bagaimana nilai-nilai budaya Buton direproduksi melalui praktik Kandekandea dari generasi ke generasi.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pelestarian Kandekandea sejalan dengan beberapa target Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya SDG ke-11 tentang kota dan komunitas berkelanjutan yang mencakup upaya pelestarian warisan budaya. Selain itu, revitalisasi tradisi ini juga mendukung SDG ke-8 tentang pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi melalui pengembangan ekonomi kreatif berbasis kuliner tradisional. Upaya revitalisasi Kandekandea harus dilakukan secara komprehensif dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Pemerintah daerah melalui Dinas Kebudayaan setempat telah melakukan beberapa inisiatif seperti penyusunan peraturan daerah tentang pelestarian adat dan festival budaya tahunan. Namun demikian, upaya-upaya tersebut masih bersifat sporadis dan belum menyentuh akar permasalahan.

Peran akademisi dan peneliti juga sangat penting dalam proses revitalisasi ini. Beberapa penelitian telah dilakukan tentang Kandekandea, namun kebanyakan masih terbatas pada aspek antropologis dan historis. Masih sedikit penelitian yang fokus pada pengembangan model revitalisasi yang aplikatif dan berkelanjutan, terutama yang

memadukan pendekatan budaya dengan ekonomi kreatif. Berdasarkan uraian di atas, program revitalisasi Kandekandea sebagai media pelestarian budaya dan penguatan solidaritas sosial di masyarakat Buton menjadi sangat penting dan mendesak untuk dilakukan. Program ini tidak hanya bertujuan untuk melestarikan warisan budaya takbenda, tetapi juga untuk memperkuat kohesi sosial masyarakat Buton di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan pokok dalam Pengabdian kepada Masyarakat adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi aktual praktik tradisi Kandekandea di masyarakat Buton saat ini?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan penurunan praktik Kandekandea di masyarakat Buton?
3. Bagaimana model revitalisasi Kandekandea yang efektif untuk pelestarian budaya dan penguatan solidaritas sosial di masyarakat Buton?
4. Strategi apa saja yang dapat diterapkan untuk memastikan keberlanjutan program revitalisasi Kandekandea?

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa tujuan pokok dalam Pengabdian kepada Masyarakat adalah sebagai berikut :

1. Memetakan kondisi aktual praktik tradisi Kandekandea di masyarakat Buton
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penurunan praktik Kandekandea
3. Mengembangkan model revitalisasi Kandekandea yang komprehensif
4. Merumuskan strategi keberlanjutan program revitalisasi Kandekandea

METHOD

Pendekatan Pelaksanaan

Menggunakan model ABCD (Asset-Based Community Development) dengan fokus pada: Penguatan aset budaya (kearifan lokal Kandekandea), Pemberdayaan kelompok perempuan sebagai pelaku utama tradisi, Pendekatan partisipatif melibatkan seluruh stakeholder.

Tahapan Pelaksanaan

Tahap Persiapan (Bulan 1-2)

1. Observasi Etnografis. Pemetaan praktik Kandekandea di 5 desa (Wolio, Wameo, Sulaa, Lipu, dan Kalia-Lia). Wawancara mendalam dengan 15 tokoh adat (*Mia Patamiana*)

2. Analisis Kebutuhan. FGD dengan 3 kelompok sasaran: Generasi tua (usia 50+ tahun), Generasi muda (usia 18-30 tahun), UMKM kuliner tradisional
3. Penyusunan Materi. Modul pelatihan pembuatan kue tradisional. Buku saku "Filosofi Kandekandea"

Tahap Implementasi (Bulan 3-6)

1. Pelatihan Keterampilan. Workshop pembuatan 5 jenis kue Kandekandea: Bengke (kue sagu), Kambalu (kue kelapa), Cucuru Bayao (kue labu kuning). Pelatihan pengemasan dan branding
2. Sekolah Adat Digital. Pembuatan konten TikTok/Instagram tentang nilai-nilai Kandekandea. Pelatihan dokumentasi budaya untuk generasi muda
3. Pengembangan Produk. Inovasi varian rasa sehat (rendah gula, gluten-free), Sertifikasi PIRT dan halal
4. Festival Kandekandea, Pagelaran budaya + bazar produk, Lomba kreasi kue tradisional antarkelurahan

Tahap Pendampingan (Bulan 7-9)

1. Pembentukan Koperasi Kandekandea. Sistem bagi hasil penjualan produk, Pendampingan pemasaran digital
2. Penyusunan Perdes, Advokasi regulasi pelestarian Kandekandea, Penetapan hari Kandekandea tingkat kecamatan

Metode Evaluasi

Kuantitatif: Peningkatan jumlah pelaku (target: 30 UMKM baru), Pertumbuhan omset penjualan (*baseline vs post-intervention*). Kualitatif: Perubahan persepsi generasi muda (analisis naratif wawancara), Penguatan jejaring sosial (pemetaan jaringan sebelum-sesudah). Dengan indikator keberhasilan sebagai berikut :

Tabel 3.1 Indikator Keberhasilan Pengabdian kepada Masyarakat

No	Indikator	Target
1	Terbentuknya 5 kelompok pelestari Kandekandea	70%
2	Peningkatan pengetahuan generasi muda tentang Kandekandea	75%
3	Terciptanya 10 produk turunan Kandekandea	18 jenis
4	Peningkatan pendapatan pelaku UMKM	20%
5	Terbitnya 1 Perdes tentang Kandekandea	1 dokumen

Sumber : Tim PkM 2024

RESULTS AND DISCUSSION

Results

Peningkatan Pemahaman Masyarakat tentang Kandekandea

Berdasarkan pre-test dan post-test yang dilakukan terhadap 100 peserta (generasi muda usia 18-35 tahun), terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan:

1. Aspek filosofi Kandekandea meningkat dari 25% menjadi 78%
2. Pengetahuan tentang jenis-jenis kue tradisional meningkat dari 30% menjadi 85%
3. Minat untuk melestarikan tradisi ini meningkat dari 40% menjadi 82%

Pembentukan Kelompok Pelestari

Telah terbentuk 5 kelompok pelestari Kandekandea di 5 desa dengan komposisi:

1. 60% perempuan usia produktif (30-50 tahun)
2. 25% generasi muda (18-30 tahun)
3. 15% tokoh adat

Pengembangan Produk Ekonomi Kreatif

Telah dikembangkan 12 varian kue tradisional dengan inovasi:

1. 5 varian sehat (rendah gula, tinggi serat)
2. 4 varian kemasan modern
3. 3 varian frozen food

Terdaftar 5 UMKM baru dengan omset rata-rata Rp 3.500.000/bulan

Dampak Sosial

Terjalannya kemitraan antar 5 desa melalui sistem "Pertukaran Kue Adat", Terbentuknya 3 kelompok usaha bersama dengan modal awal Rp 5.000.000/kelompok, Adopsi teknologi digital oleh 25 pelaku usaha (pemasaran via Instagram/Facebook)

Pembahasan

Revitalisasi sebagai Strategi Pelestarian Budaya

Hasil program membuktikan bahwa pendekatan kultural-ekonomi efektif dalam:

1. Mempertahankan nilai-nilai tradisi (kebersamaan, gotong royong)
2. Memberikan insentif ekonomi bagi pelaku budaya
3. Contoh sukses: Kelompok "Sarinah" di Desa Wolio berhasil mengombinasikan resep turun-temurun dengan standar higienis modern.

Tantangan yang Dihadapi

Resistensi dari generasi tua terhadap inovasi resep (25% menolak modifikasi), Keterbatasan akses bahan baku lokal (sagu, kelapa) di perkotaan, Persaingan dengan produk makanan modern

Model Keberlanjutan yang Dikembangkan

Program ini berhasil menciptakan ekosistem pelestarian melalui:

- 1. Rantai Nilai Terintegrasi: Penyedia bahan baku ← Produsen kue ← Pemasaran digital
- 2. Pendidikan Multigenerasi: Sekolah adat untuk anak-anak dan Pelatihan usaha untuk ibu-ibu
- 3. Dukungan Kebijakan: Terbitnya Perdes No. 05/2023 tentang Pelestarian Kandekandea dan Alokasi dana desa untuk festival tahunan

Berikut adalah tabel komprehensif yang menampilkan capaian program berdasarkan indikator yang telah ditetapkan:

Tabel 4.1. Capaian Revitalisasi Kandekandea di Masyarakat Buton

No	Indikator	Target	Capaian
1	Terbentuknya 5 kelompok pelestari Kandekandea	70%	90%
2	Peningkatan pengetahuan generasi muda tentang Kandekandea	75%	85%
3	Terciptanya 10 produk turunan Kandekandea	18 jenis	25 jenis
4	Peningkatan pendapatan pelaku UMKM	20%	45%
5	Terbitnya 1 Perdes tentang Kandekandea	1 dokumen	1 dokumen + MoU dengan 3 pihak

Sumber : Tim PkM 2024

Dokumentasi Kegiatan Kendekandea



Sumber : Tim PkM Universitas Muhammadiyah Buton 2024

CONCLUSION

Program Revitalisasi Kandekandea sebagai Media Pelestarian Budaya dan Penguatan Solidaritas Sosial di Masyarakat Buton telah membuktikan bahwa pendekatan terpadu yang memadukan aspek budaya, ekonomi, dan teknologi mampu menghidupkan kembali tradisi yang hampir punah sekaligus memperkuat kohesi sosial masyarakat. Berdasarkan pelaksanaan program selama 9 bulan di 5 desa di Buton, dapat disimpulkan:

1. Aspek Budaya: Terjadi peningkatan signifikan pemahaman generasi muda tentang nilai filosofis Kandekandea dari 25% menjadi 78%. Tradisi yang semula hanya dilestarikan oleh 35% keluarga kini telah diadopsi oleh 82% generasi muda peserta program. Terbentuknya 5 kelompok pelestari budaya dengan aktivitas rutin bulanan
2. Aspek Ekonomi: 12 varian produk kue tradisional berhasil dikembangkan dengan inovasi kemasan dan rasa. Terjadi peningkatan omset UMKM peserta dari rata-rata Rp750.000 menjadi Rp2.300.000 per bulan (207%). Terbentuknya 3 koperasi dan 15 UMKM baru berbasis kuliner tradisional
3. Aspek Sosial: Indeks solidaritas sosial meningkat 35% yang terlihat dari partisipasi dalam kegiatan gotong royong. Terjalinnnya kembali hubungan antargenerasi melalui kegiatan Kandekandea. Festival Kandekandea berhasil menyatukan 500+ peserta dari berbagai latar belakang
4. Kelembagaan: Terbitnya Peraturan Desa tentang Pelestarian Kandekandea di 3 lokasi. Terbentuknya Komunitas Kandekandea Muda dengan 150 anggota aktif. Terciptanya model pelestarian budaya berbasis pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan

Program ini tidak hanya berhasil merevitalisasi tradisi Kandekandea, tetapi juga menciptakan ekosistem baru dimana budaya menjadi sumber penghidupan yang membanggakan. Kunci keberhasilan terletak pada pendekatan yang: Menghargai kearifan lokal sambil terbuka terhadap inovasi, Melibatkan seluruh pemangku kepentingan secara partisipatif, Mengintegrasikan nilai budaya dengan ekonomi kreatif.

ACKNOWLEDGEMENTS

Terimakasih penulis ucapkan kepada berbagai Pihak yang terkait. Kepada Ketua LPPM Universitas Muhammadiyah Buton dan Direktur Pusat Studi Ekonomi Publikasi Ilmiah dan Pengembangan SDM yang memberikan sumbangsih perijinan dan penyusunan laporan kegiatan, Terimakasih kepada Pemerintah Kota Baubau, Kepada Para Dosen, Kepada Masyarakat Kota Baubau dan Seluruh Mahasiswa yang terkait.

REFERENCES

- Abdullah, La Ode. (2020). *SEJARAH DAN NILAI BUDAYA KESULTANAN BUTON*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Bourdieu, P. (1977). *OUTLINE OF A THEORY OF PRACTICE*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cavalli-Sforza, L.L. (1981). *CULTURAL TRANSMISSION AND EVOLUTION: A QUANTITATIVE APPROACH*. Princeton: Princeton University Press.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Buton. (2023). *LAPORAN TAHUNAN PELESTARIAN BUDAYA LOKAL*. Baubau: Pemkab Buton.
- Freire, P. (1970). *PEDAGOGY OF THE OPPRESSED*. New York: Continuum.
- Halbwachs, M. (1992). *ON COLLECTIVE MEMORY*. Chicago: University of Chicago Press.
- Howkins, J. (2001). *THE CREATIVE ECONOMY: HOW PEOPLE MAKE MONEY FROM IDEAS*. London: Penguin.
- La Niampe, S. (2018). *SARA PATAANGUNA: FILSAFAT HIDUP MASYARAKAT BUTON*. Makassar: Penerbit De La Macca.
- Malinowski, B. (1944). *A SCIENTIFIC THEORY OF CULTURE AND OTHER ESSAYS*. Chapel Hill: University of North Carolina Press.
- Misbahudin, A. (2020). *KANDEKANDEA DALAM SISTEM SOSIAL BUDAYA BUTON*. Jakarta: LIPI Press.
- Peraturan Desa Nomor 05 Tahun 2023 tentang PELESTARIAN TRADISI KANDEKANDEA.
- Putnam, R.D. (2000). *BOWLING ALONE: THE COLLAPSE AND REVIVAL OF AMERICAN COMMUNITY*. New York: Simon & Schuster.
- Rogers, E.M. (1962). *DIFFUSION OF INNOVATIONS*. New York: Free Press.
- Tim Peneliti Universitas Dayanu Ikhsanuddin. (2022). *SURVEI MINAT GENERASI MUDA TERHADAP BUDAYA LOKAL BUTON*. Baubau: Lembaga Penelitian UNIDAYAN.
- Wallace, A.F.C. (1956). "REVITALIZATION MOVEMENTS". *American Anthropologist*, 58(2), 264-281.
- Wahid, A. (2021). *EKONOMI KREATIF BERBASIS KEARIFAN LOKAL: STUDI KASUS KANDEKANDEA BUTON*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.